

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan komunitas musik di Kota Bandung semakin pesat karena munculnya berbagai ruang kreatif yang menjadi tempat bagi para pelaku seni untuk berekspresi dan berinteraksi satu sama lain. Salah satu jenis musik yang terus berkembang adalah jazz. Selain menjadi sarana hiburan, komunitas jazz juga berperan sebagai tempat belajar, bekerja sama, serta bertukar pengalaman antar musisi melalui berbagai kegiatan, salah satunya *jam session*.

Keberadaan komunitas musik jazz di ruang-ruang publik perkotaan merupakan fenomena sosial yang tidak hanya berkaitan dengan aktivitas musikal, tetapi juga mencerminkan dinamika komunikasi, interaksi sosial, dan pembentukan identitas kolektif di tengah masyarakat urban. Salah satu tempat yang selalu dipakai komunitas jazz di Kota Bandung untuk berkumpul adalah Kafe Ruang Putih. Kafe ini didirikan pada 1 April 2010 dan sampai saat ini masih rutin mengadakan berbagai acara musik sebagai bagian dari upaya memajukan ekosistem seni di Kota Bandung. Salah satu acara yang dilakukan secara rutin adalah *jam session* yang diadakan setiap hari Kamis. Kegiatan itu menjadi tempat bagi para pemain musik dari berbagai latar belakang, seperti musisi berpengalaman, mahasiswa, pelajar,

dan masyarakat umum, untuk berlatih, bekerja sama, berbagi pengalaman, serta memperkuat hubungan dalam komunitas jazz.

Rutinitas acara *jam session* menunjukkan bahwa Kafe Ruang Putih tidak hanya sebagai tempat bermain musik, tetapi juga sebagai tempat bertemu orang-orang yang memiliki latar belakang, bakat, dan kepribadian yang berbeda. Dalam setiap sesi, para pemain diminta untuk bisa membangun kerja sama dengan saling berkomunikasi baik secara lisan maupun melalui tindakan. Isyarat seperti pandangan mata, gerakan tangan, wajah, serta kode musik digunakan untuk menentukan kecepatan, perpindahan bagian lagu, improvisasi, hingga akhir dari sebuah pertunjukan. Semua simbol tersebut dipahami melalui proses interaksi yang terus berlangsung antara anggota komunitas.

Namun, dalam kegiatan *jam session*, komunikasi tidak selalu berjalan lancar tanpa hambatan. Perbedaan dalam pengalaman bermain musik, pemahaman tentang cara mengatur lagu, kemampuan untuk bermain tidak terstruktur, serta cara memahami tanda-tanda musikal bisa menyebabkan perbedaan dalam cara melihat atau menghambat kerja sama saat pertunjukan berlangsung. Kondisi itu menunjukkan bahwa suksesnya sebuah pertunjukan tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis bermain alat musik, tetapi juga pada cara berkomunikasi yang terbentuk antara para anggota komunitas.

Fenomena komunitas jazz di Kafe Ruang Putih menarik untuk dikaji karena menunjukkan bahwa komunikasi berperan penting dalam

memperkuat kerja sama, menciptakan kesepahaman, serta membentuk identitas komunitas jazz. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi yang muncul dalam komunitas jazz di Kafe Ruang Putih Bandung, dengan melihat dari sudut pandang Interaksionisme Simbolik yang dipelopori oleh Herbert Blumer. Tujuannya adalah agar dapat memahami bagaimana makna, simbol, serta interaksi sosial membentuk cara berkomunikasi dalam kegiatan komunitas tersebut.



Gambar 1. 1 Kafe Ruang Putih Sumber: Dokumentasi Peneliti 2026

Ruang Putih Bandung sebagai ruang kreatif mempertemukan individu dengan latar belakang sosial dan pengalaman musikal yang beragam. Di dalam ruang tersebut, interaksi sosial berlangsung secara informal dan egaliter. Fenomena ini menjadi relevan di tengah kondisi masyarakat urban yang semakin terdigitalisasi. Perkembangan media sosial

dan komunikasi berbasis daring telah mengubah pola interaksi masyarakat, yang cenderung lebih individual dan kurang melibatkan pertemuan tatap muka secara intens. Dalam konteks tersebut, komunitas jazz di Ruang Putih Bandung menawarkan ruang alternatif bagi interaksi langsung yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Keberadaan ruang semacam ini menjadi penting dalam mempertahankan kualitas komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok di tengah arus modernisasi.

Komunitas jazz dapat dipahami sebagai bentuk *imagined community* yang terbentuk melalui praktik sosial, ruang pertemuan, serta pengalaman kolektif yang dibangun secara berkelanjutan. Hytönen-Ng (2013) menjelaskan bahwa komunitas jazz tidak hanya dibangun melalui keanggotaan formal, tetapi melalui praktik dan pengalaman bersama yang menciptakan rasa memiliki dan identitas kolektif. Dalam konteks Ruang Putih Bandung, identitas komunitas jazz terbentuk melalui interaksi rutin, pertunjukan bersama, serta dinamika komunikasi yang berkembang di antara anggota komunitas. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi berperan sebagai pondasi dalam membangun kohesi sosial dan solidaritas kelompok.



Gambar 1. 2 Suasana jazz di Kafe Ruang Putih

Dinamika komunikasi dalam komunitas seni tidak selalu berjalan secara harmonis. Perbedaan latar belakang Pendidikan musik, pengalaman tampil, usia, serta orientasi artistic dapat memunculkan tantangan komunikasi di dalam komunitas. Beberapa penelitian dalam kajian komunikasi kelompok menunjukkan bahwa pola komunikasi sangat mempengaruhi tingkat kohesi, efektivitas, interaksi, serta keberlanjutan komunitas. Lottlejohn dan Foss (2018) menyatakan bahwa komunikasi kelompok berfungsi sebagai mekanisme utama dalam membangun struktur, norma, dan identitas kelompok. Dalam konteks komunitas jazz, struktur komunikasi yang terbentuk akan menentukan sejauh mana anggota merasa diterima, didengar, dan memiliki ruang untuk berekspresi.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membahas komunikasi dalam praktik musik, terutama dalam konteks improvisasi jazz. Seddon (2005) menekankan bahwa komunikasi dalam jazz improvisasi melibatkan interaksi empatik yang memungkinkan musisi membangun kesepahaman

tanpa harus selalu mengandalkan bahasa verbal. Sementara itu, Hytönen-Ng (2013) menyoroti pentingnya ruang dan tempat dalam membentuk pengalaman komunitas jazz sebagai praktik sosial. Meskipun demikian, Sebagian besar penelitian tersebut dilakukan dalam konteks internasional dan lebih berfokus pada aspek musikal atau pengalaman individual musisi, bukan pada pola komunikasi komunitas dalam ruang kreatif lokal seperti kafe atau ruang seni independent.

Di Indonesia, penelitian mengenai komunitas musik lebih sering membahas aspek budaya populer, identitas subkultur, atau industri kreatif. Kajian tentang pola komunikasi komunitas seni di tingkat lokal masih relatif terbatas, terutama yang secara khusus mengkaji komunitas jazz dengan pendekatan kualitatif yang mendalam. Selain itu, penelitian mengenai komunikasi komunitas di ruang kreatif seperti kafe sering kali belum menempatkan komunikasi sebagai fokus utama analisis, melainkan sebagai bagian dari deskripsi umum aktivitas komunitas. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi.

Kesenjangan tersebut terletak pada belum adanya kajian yang secara spesifik dan mendalam menganalisis bagaimana pola komunikasi komunitas jazz terbentuk dalam konteks ruang publik kreatif di Kota Bandung, serta bagaimana pola tersebut dimaknai oleh anggota komunitas. Padahal, Bandung di kenal sebagai salah satu kota kreatif dengan dinamika komunitas seni yang aktif dan beragam. Keberadaan Ruang Putih Bandung sebagai ruang alternatif pertunjukan jazz menjadi fenomena sosial yang

relevan untuk dikaji dari perspektif komunikasi.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini menjadi penting karena memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif anggota komunitas, menggali makna komunitas yang mereka bangun, serta menginterpretasikan dinamika interaksi yang terjadi secara natural. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui perspektif partisipan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menangkap realitas komunikasi komunitas jazz sebagaimana dialami dan dimaknai oleh para anggotanya.

Inti dari penelitian ini terletak pada pentingnya mendokumentasi dan menganalisis praktik komunikasi komunitas seni lokal sebagai bagian dari perkembangan budaya urban di Indonesia. Di tengah perubahan sosial yang cepat dan kecenderungan individualisme yang meningkat, komunitas jazz di Ruang Putih Bandung menunjukkan bahwa komunikasi tatap muka, kolaborasi, dan improvisasi tetap memiliki nilai sosial yang signifikan. Penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam mempertahankan solidaritas dan keberlanjutan komunitas seni.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola komunikasi yang terjadi dalam komunitas jazz di Ruang Putih Bandung, serta memahami makna komunikasi tersebut bagi individu dan kelompok yang terlibat. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian komunikasi kelompok dan komunikasi komunitas, khususnya dalam konteks seni dan budaya. Secara praktis, penelitian ini

diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengelola ruang kreatif, komunitas seni, serta pemangku kebijakan budaya dalam merancang strategi pengembangankomunitas yang berbasis komunikasi partisipatif dan inklusif.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana anggota komunitas jazz di Kafe Ruang Putih Bandung memaknai komunikasi yang terjadi dalam interaksi mereka?
2. Bagaimana proses interaksi sosial antar anggota komunitas jazz di Kafe Ruang Putih Bandung dalam membentuk pola komunikasi?
3. Bagaimana anggota komunitas jazz di Kafe Ruang Putih Bandung menafsirkan simbol, bahasa, dan tindakan dalam komunikasi mereka?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian fokus dan pertanyaan penelitian diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.3.1.1** Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana anggota komunitas jazz di Kafe Ruang Putih Bandung memaknai komunikasi yang terjadi dalam interaksi mereka.
- 1.3.1.2** Untuk memahami proses interaksi sosial antar anggota komunitas jazz dalam membentuk pola komunikasi di Kafe Ruang Putih Bandung.

- 1.3.1.3** Untuk menganalisis bagaimana anggota komunitas jazz menafsirkan simbol, bahasa, dan tindakan dalam komunikasi mereka.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian interaksionisme simbolik yang dikemukakan oleh Herbert Blumer. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai bagaimana makna, interaksi sosial, dan proses interpretasi berperan dalam membentuk pola komunikasi dalam suatu komunitas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademik bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji komunikasi kelompok, terutama dalam konteks komunitas seni dan budaya.

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas bagi anggota komunitas jazz di Kafe Ruang Putih Bandung mengenai pola komunikasi yang terjadi dalam interaksi mereka, sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas komunikasi, memperkuat solidaritas, dan membangun kesepahaman antar anggota. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola ruang atau kafe dalam

menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial yang efektif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi komunitas dengan pendekatan interaksionisme simbolik.